

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Tradisi Slamêtan Kematian adalah sebuah bentuk kebudayaan dari hasil akulturasi antara agama Islam dan kebudayaan Jawa di Desa Lemahireng. Tradisi ini telah lahir dari jaman dahulu dan masih bertahan di tengah-tengah masyarakat hingga kini. Hasil akulturasi yang diambil dari ajaran agama Islam dalam tradisi ini adalah pada perayaannya yang berbentuk pengajian rutin pada malam hari selama tujuh hari berturut-turut mulai dari hari pertama jenazah meninggal hingga hari ke tujuh. Dalam tradisi ini terdapat corak kebudayaan Jawa di mana ketika ada masyarakat yang meninggal, mereka meyakini bahwa roh jenazah tersebut hingga tujuh hari masih berada di sekitar tempat tinggalnya selama di dunia, dan menurut masyarakat Jawa ketika roh jenazah masih berada di sekitar tempat tinggal, keluarga menyiapkan sesaji untuk mendoakan roh tersebut. Mengingat bahwa tradisi ini adalah hasil akulturasi dari ajaran agama Islam dan kebudayaan masyarakat Jawa, hal-hal mengenai roh tersebut kemudian diubah menjadi sebuah pengajian di mana mendoakan secara bersama-sama jenazah yang telah meninggal agar dalam perjalanannya menuju akhirat dipermudah Allah SWT dan selama di kubur dihindarkan dari siksaan malaikat. Kemudian untuk pemberian sesaji masyarakat Jawa Islam mengubahnya menjadi sedekah atas nama jenazah berupa makanan yang diberikan pada setiap tamu undangan sebagai bentuk terimakasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan untuk si jenazah.

Adapun Tradisi Slamêtan Kematian ini memiliki fungsi, yakni sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan turun temurun dari desa setempat di mana ketika ada salah satu keluarga yang meninggal, anggota keluarga yang masih hidup mengadakan ritual Slamêtan sebagai bentuk syukur karena telah dipermudahnya prosesi pemakaman saudaranya dan juga sebagai bentuk

pengharapan atau doa-doa bagi jenazah agar di akhirat diberi keselamatan dari siksa api neraka. Selain itu interaksi simbolik dalam tradisi ini adalah di mana ketika pemberian sedekah berupa makanan, interaksi yang terjadi terdapat antara jenazah dengan para tamu yang datang mendoakan, jenazah yang diwakili oleh anggota keluarga yang hidup memberikan makanan pada tamu undangan sebagai bentuk terimakasih atas bantuan dan doa-doa yang diberikan selama tradisi ini berlangsung. Harapannya adalah sedekah ini juga menjadi amal *jariyah* bagi jenazah agar mendapat pahala sebagai bekal perjalanannya di akhirat.

Penelitian ini membahas mengenai Tradisi Slamêtan Kematian namun dari sudut pandang ekonomi, di mana menilik keadaan ekonomi masyarakat Desa Lemahireng yang berbeda-beda pasti perspektif mereka pun berbeda-beda. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa wawancara di mana masyarakat Desa Lemahireng mengaku terbebani dengan adanya pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara berlebihan, berlebihan yang dimaksud adalah pada pemberian konsumsi ketika tradisi berlangsung. Mulai dari *Atêr-atêr* hingga konsumsi selama acara pengajian tujuh harian berlangsung, biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Beberapa masyarakat yang memiliki pola pikir salah mengatakan bahwa kewajiban memberibancakan pengajian bagi tamu undangan dengan isi makanan yang dinilai berlebihan adalah hal yang sudah sepantasnya bahkan harus dilakukan. Stigma-stigma tersebut bersebrangan dengan warga yang secara ekonomi dalam taraf cukup atau bahkan tidak mampu, mereka berfikir bahwa esensi dari tradisi ini adalah pada makna simbolik dan fungsinya, bukan pada barang yang diberikan pada saat tradisi ini berlangsung. Hasil wawancara dari penelitian menunjukkan bahwa tak sedikit warga yang melaksanakan tradisi ini dengan terpaksa sebab mereka tidak ingin mendapat sanksi sosial dari beberapa orang yang memiliki stigma salah mengenai urgensi dari Tradisi Slamêtan Kematian ini. Untuk itulah ada usul dari beberapa warga untuk salah satu tokoh warga yang berpengaruh kiranya berani dan dapat menjadi awal pengaruh baik bagi masyarakat lain untuk mencontohkan pengadaan *bancakan* tradisi yang jauh lebih sederhana dari biasanya, agar masyarakat lain mulai mengikuti dan

meninggalkan cara pelaksanaan pengajian yang berlebihan hingga membebani tuan rumah tau pemilik hajat.

5.2 SARAN

Adanya unsur kebudayaan, yakni masyarakat menjadi penting bagi suatu bertahannya kebudayaan. Apabila terjadi malfungsi dari masing-masing unsur, ancaman hilangnya kebudayaan pun didepan mata. Untuk itulah permasalahan mengenai kaitannya ekonomi masyarakat dengan Tradisi Slamêtan Kematian ini perlu dikaji ulang pokok atau faktor utama permasalahannya agar seluruh masyarakat yang bersangkutan tidak ada yang merasa memikul beban budaya ini. Pengkajian ulang yang dimaksud dapat berupa musyawarah yang diikuti oleh Kepala Desa Lemahireng, kemudian tokoh agama, tetua atau sesepuh desa setempat dan juga beberapa perwakilan warga. Musyawarah yang membahas ulang mengenai kesepakatan-kesepakatan dalam pelaksanaan tradisi ini juga diharapkan menjadi wadah bagi warga-warga yang ingin berpendapat dan menyuarakan perspektifnya mengenai pentingnya Tradisi Slamêtan Kematian tanpa harus dicampuri dengan stigma-stigma yang hanya membuat perpecahan dalam masyarakat. Selain itu adanya kesadaran dari salah satu warga mengenai penekanan biaya tradisi agar menjadi lebih ringan juga sebaiknya disebar luaskan agar masyarakat yang tadinya terpengaruh oleh stigma yang salah, dapat berpikir ulang dan tidak merasa terbebani bila memang kemampuan ekonominya berkecukupan atau bahkan kurang. Keterbukaan antara masyarakat memang sangat diperlukan dalam hal ini, bagaimana masyarakat menjelaskan keadaan ekonominya dalam persoalan penyesuaian biaya pengeluaran yang digunakan keika pelaksanaan tradisi menjadi penting. Hal tersebut memiliki persamaan dengan apa yang dipaparkan oleh Geertz (1981:331) di mana di dalam masyarakat kita akan menemukan fenomena di mana seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dengan efektif di belakangnya atau yang disebut dengan *Éthok-éthok*. *Éthok-éthok* dalam bahasa Indonesia memiliki arti berpura-pura. Untuk itulah dalam musyawarah yang dilakukan masyarakat dalam memecahkan sesuatu permasalahan diharapkan warga selalu terbuka dan jujur dengan kondisi yang

sebenarnya terjadi di kehidupannya sehingga tidak ada kata pura-pura mampu di dalamnya.